



Majelis Pendidikan Daerah  
Aceh

ISSN: 1693 – 1775

Jurnal Pencerahan  
Volume 9, Nomor 2, September 2015  
Halaman 66 - 82

## PENGUNAAN MEDIA KARTU SEBAGAI STRATEGI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN : STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI RUKOH, BANDA ACEH

**Khairunnisak**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh, Kec.Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, 23111  
Email: khairunnisak.hasan@gmail.com

**Abstract :** *The utilisation of flash cards is one of the teaching methods in early literacy learning of the subject of Bahasa Indonesia (Indonesian Language). These are simply cards that display the written words. Flash cards can be bright and colourful and make a real impact on visual learners. Among many methods, it was considered one of the best fits for children at reading age. This article aims to determine the extent to which the use of flash card as a medium of learning could improve the reading skills of students of class I at the Madrasah Ibtidaiyah Negeri-MIN (National Islamic Elementary School) Rukoh, Banda Aceh for the academic year of 2012/2013. This study is a Classroom Action Research (CAR), which is the research conducted in a classroom using the specific learning media, which in this regard is the flash cards. Data for this study was gathered through experiments, observation during the learning process, and interview with several selected teachers and students. Data were then analysed using the descriptive-comparative technique, in which each test results of the students' reading abilities were compared to each other. The study found that the teaching process using flash cards as a medium of learning was able to improve early reading skills of students of MIN Rukoh, Banda Aceh.*

**Keywords :** *Flash Cards; Classroom Action Research; Early Literacy Learning.*

### PENDAHULUAN

Secara umum, permasalahan pembelajaran membaca awal yang dihadapi oleh hampir semua guru kelas awal di tingkat sekolah dasar adalah ketidaktepatan metode yang dipakai. Selain itu, strategi yang digunakan juga tidak menyenangkan sehingga menurunkan minat siswa dalam belajar. Salah satu sekolah tingkat dasar yang mengalami permasalahan serupa adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Rukoh, Banda Aceh. Berdasarkan observasi awal di MIN tersebut, diperoleh suatu kesimpulan bahwa penerapan metode-metode pembelajaran membaca kurang bersinergi dengan kondisi siswa pada saat pelajaran tersebut diberikan. Hal ini terlihat dari beberapa masalah yang teridentifikasi dari siswa kelas I/C yang dijadikan sampel, yaitu: (1) sebagian besar siswa (91%) atau 29 dari 36 siswa belum mampu membaca dengan benar, (2) hampir semua siswa tidak dapat mengemukakan pendapatnya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, (3) kurangnya semangat siswa dalam



belajar, dan (4) sebagian besar siswa masih sangat lambat dalam menulis.

Kondisi-kondisi tersebut di atas jelas mengkhawatirkan karena dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia secara optimal seperti yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD/MI. Pada dasarnya, masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru kelas I, khususnya kelas 1/C MIN Rukoh Kota Banda Aceh dalam aspek membaca mencakup semua Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), baik untuk semester I maupun II. Sebagai gambaran, tuntutan SK dalam aspek membaca pada kelas I semester 1 adalah “Memahami teks pendek dengan membaca nyaring”, sedangkan KD-nya adalah: (1) Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat, dan (2) Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Sedangkan tuntutan SK dalam aspek membaca pada kelas I semester II adalah “Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak”. Adapun KD-nya adalah: (1) Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat, (3) Membaca penggalan cerita, dan (3) Membaca puisi anak yang terdiri atas 2 – 4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat. Sementara itu, KD untuk aspek membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah: “Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat”.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas memerlukan suatu tindakan konkret dan metode yang efektif dari guru kelas I sebagai solusi pemecahan masalah. Salah satu metode dalam yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah penggunaan media kartu sebagai alat bantu dalam meningkatkan kemampuan anak didik dalam membaca. Metode ini dipandang sebagai salah satu metode yang sangat cocok dengan jiwa anak atau siswa kelas rendah karena metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa terkecil adalah huruf dan suku kata. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak dan metode ini menganut prinsip menemukan sendiri.

Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan media kartu dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas I/C MIN Rukoh, Banda Aceh sebagai salah satu strategi pembelajaran membaca permulaan.

## **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

### **Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang didasarkan pada pengalaman dan latihan. Hal ini berarti tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku baik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Belajar juga bisa dikatakan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.



Para ahli pendidikan mendefinisikan belajar dengan berbagai macam definisi. Whittaker (1976) misalnya, mendefinisikan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Selanjutnya menurut Winkel (1989), belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Sementara menurut Cronbach (1957), belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian Kingsley (1946) menyebutkan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Selanjutnya, Slameto (2010) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Terakhir, menurut Djamarah (2008), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu, apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah, maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

Pengertian belajar berbeda dengan pembelajaran, walaupun istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajardan pembelajaran formal lain. Mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Sedangkan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Arikunto, 2008).

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan



hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

### **Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar**

Dalam pengembangan kemampuan membaca siswa di Sekolah Dasar (SD), seorang guru bahasa Indonesia dituntut untuk dapat memilih metode yang sesuai dalam pengembangan keterampilan siswa. Seorang guru diharuskan untuk mengarahkan siswanya agar dapat membaca atau melek huruf, memahami pengertian dan peranan membaca, memahami teori dasar membaca, memiliki minat baca, dan memiliki keterampilan membaca. Hal ini didasarkan pada standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD – yang diatur melalui Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi – untuk materi pembelajaran membaca di mana siswa diharapkan mampu: memahami teks dengan membaca nyaring, membaca lancar, membaca puisi anak, membaca dalam hati, membaca intensif, membaca dongeng, memahami teks dengan membaca intensif (150-200 kata), membaca puisi, memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi, membaca pantun, membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, membaca sekilas, membaca memindai, membaca cerita anak, dan membaca teks drama.

Dengan metode yang tepat, pengajaran membaca akan disukai oleh siswa sehingga mereka akan cepat menguasai setiap materi yang diberikan oleh seorang guru. Dalam segi penyampaian materi, guru harus sudah mengenal, memahami, menghayati, dan dapat menerapkan berbagai metode pengajaran membaca. Metode pengajaran membaca yang dapat diterapkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain: metode membaca, metode komunikatif, metode integratif, metode tematik, metode kuantum, dan metode partisipatori.

Dari metode-metode tersebut ada beberapa teknik pembelajaran membaca yang dapat diterapkan di sekolah dasar, antara lain (Madusari, 2009):

#### **a) Mengubah Bacaan ke dalam Gambar**

Dengan teknik ini, siswa diharapkan dapat memaknai bacaan dengan cara membuat gambar menurut persepsinya. Dalam teknik ini, guru menyuruh siswa untuk membaca sebuah bacaan yang kemudian membuat gambar yang dapat menampung isi bacaan tersebut. Guru menggunakan teks bacaan dan alat tulis menulis sebagai media dalam teknik ini.

#### **b) Membaca Bergantian**

Dalam teknik ini, siswa diharapkan dapat membaca bersuara sesuai dengan intonasi dan lafal dengan tepat. Guru mengarahkan siswa untuk membaca tiap paragraf secara bergantian dengan pasangannya. Dengan teknik ini, teks bacaan merupakan alat cocok untuk digunakan.



**c) Membaca Memindai**

Dengan teknik ini, siswa diharapkan dapat menemukan secara cepat kata, nomor, lambang, dan apa saja yang dibutuhkan dari daftar panjang, pengumuman, iklan, daftar telepon, dan nomor acak. Siswa dalam melakukan kegiatan membaca disuruh menemukan nomor, gambar, atau kata yang dianggap penting dengan menggunakan daftar kata, nomor, gambar, atau simbol sebagai alat.

**d) Membaca Ekstensif**

Teknik ini bertujuan agar siswa dapat mengintegrasikan isi bacaan dari berbagai bacaan dalam topik yang sama. Dalam teknik ini, siswa menjelaskan inti bacaan menurut persepsinya masing-masing setelah membaca topik yang sama dari berbagai bacaan (koran, majalah, buku teks, dan buku pengetahuan tentang topik yang sama).

**Media Pembelajaran**

Kata “media” merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang , berasal dari bahasa latin *medius*, yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) dan/atau alat (*hardware*) (Sadiman, 2005).

Selanjutnya, *Association of Education and Communication Technology (AECT)*, memberikan pengertian media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Heinich *et.al.* (1998) seperti dikutip Sadiman (2005), memberikan istilah medium, yang memiliki pengertian yang sejalan dengan batasan di atas, yaitu sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Menurut *National Education Association (NEA)* media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik yang tercetak maupun audio visual beserta peralatannya (Sadiman, 2005).

Dalam dunia pendidikan, sering kali istilah alat bantu atau media komunikasi digunakan secara bergantian atau sebagai pengganti istilah media pendidikan (pembelajaran). Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1994) bahwa dengan penggunaan alat bantu berupa media komunikasi, hubungan komunikasi akan dapat berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang maksimal.

Batasan media pembelajaran meliputi segala alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Dalam pengertian ini, buku/modul, *tape recorder*, kaset, *video recorder*, *camera video*, televisi, radio, film, *slide*, foto, gambar, dan komputer adalah merupakan media pembelajaran (Arsyad, 2010).

Selanjutnya, media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi, menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks,





lingkungan sekolah dan luar sekolah, bagi seorang siswa merupakan media pembelajaran di sekolah (Arsyad, 2010).

Sedangkan menurut Latuheru (1988), media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna. Arsyad (2010) menyebutkan bahwa media pembelajaran mencakup:

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
- c. Seluk-beluk proses belajar;
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan;
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran; dan
- i. Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai media seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke objek belajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat objek belajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/ di luar kelas) menjadi lebih efektif.

Media pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru (atau pembuat media) dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

### **Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Jenis media digunakan dalam penyampaian informasi dan pesan-pesan pembelajaran sangat banyak jumlahnya yang masing-masing kemudian dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan sifat-sifat media tersebut. Para ahli pendidikan masih berbeda pandangan tentang kelompok dan klasifikasi media. Masing-masing ahli mengelompokkan atau membuat klasifikasi media dari sudut pandang mereka sendiri dalam menilai media tersebut.

Penggolongan media pembelajaran menurut Gerlach dan Ely (1980) adalah sebagai berikut:



1. Gambar diam, baik dalam bentuk teks, *bulletin*, papan display, slide, film strip, atau *overhead projector*.
2. Gambar gerak, baik hitam putih, berwarna, baik yang bersuara maupun yang tidak bersuara.
3. Rekaman bersuara baik dalam kaset maupun piringan hitam.
4. Televisi
5. Benda-benda hidup, simulasi maupun model.
6. Instruksional berprograma ataupun CAI (*Computer Assisted Instruction*).

Jika dilihat dari sudut pandang, media dapat digolong-golongkan sebagai berikut (Gerlach dan Ely, 1980):

- a. Dilihat dari jenisnya, media dapat digolongkan menjadi media audio, media visual dan media audio visual.
- b. Dilihat dari daya liputnya, media dapat digolongkan menjadi media dengan daya liput luas dan serentak, media dengan daya liput yang terbatas dengan ruang dan tempat dan media pengajaran individual.
- c. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dapat digolongkan menjadi media sederhana (murah dan mudah memperolehnya) dan media kompleks.
- d. Dilihat dari bentuknya, media dapat digolongkan menjadi media grafis (dua dimensi), media tiga dimensi, dan media elektronik.

Secara lebih detil, Anderson (1994) mengelompokkan media menjadi sepuluh golongan, yaitu:

1. Audio, contohnya kaset audio, siaran radio, CD, telepon
2. Cetak, contohnya buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
3. Audio-cetak, contohnya kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4. Proyeksi visual diam, contohnya *overhead transparency* (OHT), Film bingkai (*slide*)
5. Proyeksi Audio visual diam, contohnya film bingkai (i) bersuara
6. Visual gerak, contohnya film bisu
7. Audio Visual gerak, contohnya film gerak bersuara, video/VCD, televisi
8. Obyek fisik, contohnya benda nyata, model, spesimen
9. Manusia dan lingkungan, contohnya Guru, Pustakawan, Laboran
10. Komputer, contohnya *Computer Assisted Instruction* (Pembelajaran berbantuan komputer), *Computer Based Instruction* (Pembelajaran berbasis komputer).

Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku). Selain itu banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan



*overheadprojector* (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), program pembelajaran komputer masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru.

### **Media Kartu dalam Pembelajaran**

Penggunaan media kartu dalam berbagai pembelajaran di sekolah dasar sudah lazim dilakukan. Hal ini disebabkan karena mudahnya memperoleh material yang akan dijadikan sebagai alat dalam pembuatan media tersebut. Media kartu terdiri dari berbagai jenis, seperti kartu huruf, kartu bergambar, kartu kata, dan kartu bergambar dengan kombinasi kata-kata. Gambar, huruf atau kata yang dimunculkan pada kartu-kartu tersebut dimainkan dengan berbagai cara. Ada yang dibuat permainan dengan menggantung kartu huruf pada leher siswa, ada juga yang diacak untuk kemudian disusun menjadi kata atau kalimat.

Dalam penelitian ini, yang penulis maksudkan dengan media kartu adalah sebuah alat atau media belajar yang dirancang oleh peneliti untuk membantu mempermudah dalam belajar bidang studi bahasa Indonesia khususnya dalam aspek membaca. Media ini terbuat dari kertas tebal atau karton dengan ukuran yang beragam di mana di tengah-tengahnya terdapat huruf, kata dan/atau gambar yang sesuai dengan pokok bahasan.

Media kartu yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis kartu dengan fungsi yang berbeda-beda. Kartu yang pertama merupakan kartu yang hanya berisi huruf yang ditulis dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran yang besar. Tujuan penyajian kartu ini adalah untuk mengenalkan siswa kelas I, terutama siswa baru, terhadap huruf-huruf yang akan digunakan dalam aspek membaca pada materi lanjutan.

Kartu kedua dibuat dari kertas atau karton dengan ukuran yang bervariasi yang dituliskan dengan satu kata di tengah-tengahnya. Tujuan penggunaan media kartu jenis ini adalah untuk membuat siswa terbiasa dengan rangkaian huruf yang dikenalkan pada kartu pertama sehingga membentuk suatu kata. Kata yang dipilih merupakan jenis kata benda yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti anggota tubuh, benda-benda yang ada di dalam kelas, jenis makanan, buah-buahan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, kartu dengan menampilkan suatu gambar, seperti gambar binatang, buah-buahan, anggota tubuh, dan lain-lain. Gambar tersebut disajikan sedapat mungkin mirip dengan bentuk aslinya sehingga siswa mudah untuk memahami maksud dari penyajian media kartu tersebut.

Kemudian kartu kombinasi antara gambar dengan kata-kata. Pada kartu ini, gambar disajikan di tengah-tengah kartu dan keterangannya dalam bentuk kata-kata berada di bawah gambar tersebut. Tujuan penggunaan media ini adalah untuk memudahkan siswa dalam membaca dengan berpedoman kepada gambar yang ada.





### **Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu**

Sebagaimana media pembelajaran lainnya, media kartu juga mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Jika dilihat dari sisi fisik, media kartu memiliki beberapa kelebihan, di antaranya

- b. Mudah dibawa (praktis);
- c. Mudah dalam penyajian;
- d. Mudah dibuat;
- e. Mudah disimpan, karena ukurannya yang tidak memerlukan tempat yang besar;
- f. Cocok digunakan untuk kelompok besar dan kecil; dan
- g. Dapat melibatkan semua siswa dalam penyajiannya.

Selain kelebihan-kelebihan dari segi fisik di atas, media kartu juga mempunyai kelebihan-kelebihan lain, yaitu:

- a. Dapat dijadikan sebagai permainan yang menyenangkan;
- b. Meningkatkan interaksi antar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa;
- c. Merangsang kemampuan berpikir siswa; dan
- d. Meningkatkan motivasi belajar siswa.

Di samping sejumlah kelebihan seperti yang dijelaskan di atas, media kartu juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- a. Mudah rusak;
- b. Bentuknya relatif tidak menarik;
- c. Hanya berbentuk visual saja, tidak ada audionya; dan
- d. Cepat membosankan jika metode pengajaran kurang menarik.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan (Santyasa, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru yang mengajar di kelas yang diteliti. Peneliti di samping bertindak sebagai pengajar, juga bertindak sebagai perencana, perancang, pengamat, pengumpul data, penganalisis data dan pelapor hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Rukoh Kota Banda Aceh. Dari tiga local kelas



I yang ada, penelitian ini difokuskan pada siswa kelas I/C. Kelas ini dipilih karena mempunyai tingkat permasalahan membaca yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua local kelas I lainnya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I dan II tahun ajaran 2012/2013. Kegiatan penelitian terhitung mulai dari waktu peneliti mengidentifikasi masalah, menentukan fokus masalah, menyusun proposal, melaksanakan penelitian, dan menyusun laporan penelitian. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas I/C MIN Rukoh, Kota Banda Aceh dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Siswa kelas I/C MIN Rukoh, Kota Banda Aceh tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 35 orang.

Yang menjadi instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) lembar pengamatan, dan (2) pedoman wawancara. Lembar pengamatan yang dimaksudkan di sini adalah pedoman pengamatan untuk mencatat gambaran proses pembelajaran yang berlangsung. Selanjutnya, pedoman wawancara, dimaksudkan agar wawancara yang berlangsung menjadi terfokus. Peneliti akan mewawancarai beberapa orang siswa untuk menggali informasi mengenai tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang baru saja berlangsung. Untuk maksud tersebut, peneliti menyiapkan pokok-pokok pertanyaan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan akan berkembang ketika wawancara berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara diharapkan akan dapat saling melengkapi.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan penggunaan media kartu terhadap aspek membaca, peneliti menetapkan beberapa indikator kinerja atau indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sebanyak 80% siswa (28 dari 35 siswa) mampu mencapai skor 60 atau lebih yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pembelajaran Bahasa Indonesia; dan
2. Sebanyak 90% siswa (31 dari 35 siswa) aktif dalam pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode komparatif-deskriptif, dimana setiap hasil tes kemampuan membaca anak dibandingkan, kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa nilai. Dari prosentase yang didapat, kemudian dideskripsikan ke arah kecenderungan tindakan guru dan reaksi serta hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh dari guru kelas atau guru bidang studi. Data penelitian ini terdiri atas data yang berupa data proses yang merupakan data yang berbentuk deskripsi kata-kata atau disebut juga sebagai data kualitatif. Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan segenap komponennya. Data kualitatif ini diolah dengan cara pendeskripsian, dan uraian dengan kata-kata, pemberian makna terhadap suatu fenomena, dan penarikan kesimpulan.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tahap Pra-Siklus

Untuk mengetahui efektif tidaknya penerapan media kartu pada pembelajaran bahasa Indonesia aspek membaca, peneliti pada awalnya melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional yang biasa digunakan selama ini, yaitu metode pelafalan huruf-huruf abjad. Metode tersebut kemudian akan penulis bandingkan – hasil dan respons siswa dalam kelas – dengan metode pembelajaran yang menggunakan media kartu. Metode hafalan tersebut diawali dengan membaca kata-kata yang ditulis guru di papan tulis, misalnya kata “bola”, “kaki”, dan sebagainya. Selanjutnya, guru menyuruh siswa untuk mengeja kata tersebut dengan suara nyaring yang dipandu oleh guru. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa dengan metode ini suasana kelas menjadi pasif karena hanya beberapa orang siswa saja yang terlibat aktif dalam pembelajaran, sedangkan siswa yang lain saling berbicara dengan teman di sampingnya. Secara rinci seperti yang terlihat pada Tabel 1 dalam nilai pra-siklus, hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang (14,2%) dapat membaca dengan intonasi yang tepat. Kemudian sebanyak 7 orang siswa (20%) sudah dapat membaca tetapi intonasinya belum tepat. Sementara sisanya 23 orang lagi (64,7%) belum bisa membaca sama sekali. Nilai rata-rata pada tahap ini adalah 43,31.

**Tabel 1. Nilai Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

| No Urut Siswa | Jenis Kelamin |   | Nilai Pra-Siklus | Ket | Nilai Siklus i | Ket | Nilai Siklus ii | Ket |
|---------------|---------------|---|------------------|-----|----------------|-----|-----------------|-----|
|               | L             | P |                  |     |                |     |                 |     |
| 1             | L             |   | 30               |     | 50             |     | 50              | ×   |
| 2             | L             |   | 25               |     | 50             |     | 60              |     |
| 3             | L             |   | 55               | =   | 65             | √   | 70              |     |
| 4             |               | P | 40               |     | 50             |     | 63              |     |
| 5             | L             |   | 40               |     | 52             |     | 60              |     |
| 6             | L             |   | 50               |     | 63             | √   | 65              |     |
| 7             |               | P | 57               | =   | 70             | √   | 75              |     |
| 8             |               | P | 30               |     | 50             |     | 50              |     |
| 9             |               | P | 25               |     | 52             |     | 60              | ×   |
| 10            |               | P | 30               |     | 60             | √   | 62              |     |
| 11            | L             |   | 70               | √   | 80             | √   | 85              |     |
| 12            |               | P | 40               |     | 60             | √   | 65              |     |
| 13            | L             |   | 55               | =   | 62             | √   | 75              |     |
| 14            |               | P | 45               |     | 60             | √   | 70              |     |
| 15            |               | P | 50               |     | 60             | √   | 70              |     |
| 16            | L             |   | 55               | =   | 65             | √   | 75              |     |
| 17            | L             |   | 25               |     | 50             |     | 55              | ×   |
| 18            | L             |   | 30               |     | 50             |     | 60              |     |
| 19            | L             |   | 25               |     | 40             |     | 50              | ×   |



|                  |   |              |    |              |   |              |   |
|------------------|---|--------------|----|--------------|---|--------------|---|
| 20               | L | 55           | =  | 65           | √ | 70           |   |
| 21               | L | 40           |    | 55           |   | 60           |   |
| 22               | L | 40           |    | 60           | √ | 70           |   |
| 23               | L | 30           |    | 50           |   | 60           |   |
| 24               | L | 68           | √  | 75           | √ | 85           |   |
| 25               | L | 65           | √  | 75           | √ | 80           |   |
| 26               | L | 59           | =  | 72           | √ | 75           |   |
| 27               |   | P            | 25 | 45           |   | 50           | × |
| 28               |   | P            | 35 | 50           |   | 65           |   |
| 29               | L | 70           | √  | 80           | √ | 80           |   |
| 30               |   | P            | 40 | 60           | √ | 65           |   |
| 31               | L | 55           | =  | 62           | √ | 65           |   |
| 32               | L | 50           |    | 60           | √ | 65           |   |
| 33               | L | 70           | √  | 80           | √ | 85           |   |
| 34               | L | 40           |    | 50           |   | 60           |   |
| 35               |   | P            | 40 | 59           |   | 62           |   |
| <b>Rata-rata</b> |   | <b>43,31</b> |    | <b>57,97</b> |   | <b>64,36</b> |   |

Keterangan:

√ Subjek yang sudah dapat membaca dengan intonasi yang tepat

= Subjek yang sudah dapat membaca tetapi intonasinya belum tepat

× Subjek yang belum dapat membaca dengan intonasi yang tepat

### Tahap Pelaksanaan Siklus I

Setelah peneliti mendapatkan gambaran awal kondisi kemampuan membaca siswa dengan metode konvensional, peneliti mulai menerapkan media kartu pada pertemuan berikutnya (siklus I). Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan refleksi atau evaluasi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kompetensi Dasar (KD), kemudian menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan dan menyiapkan alat dan media pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, karena pada awal-awal semester murid kelas I/C secara umum belum bisa membaca sama sekali, sebagai langkah awal guru/peneliti menyikapinya dengan mengenalkan huruf terlebih dahulu. Huruf-huruf tersebut ditulis di selembar karton yang sudah di potong-potong menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. Setiap siswa diminta memegang satu huruf yang digantung di lehernya, kemudian guru/peneliti menyebutkan ciri-ciri dari huruf tertentu dan siswa yang memegang kartu yang sesuai dengan ciri-ciri tersebut meloncat satu kali sambil menyebutkan huruf tersebut.

Setelah siswa mengenal huruf, pada pertemuan selanjutnya guru/peneliti mulai mengenalkan suku kata. Suku kata tersebut, yang merupakan gabungan huruf-huruf yang sudah dikenalkan pada pertemuan-pertemuan awal, disusun menjadi kata-kata seperti buku, baju dan lain sebagainya. Untuk mencari jenis kata yang menarik bagi siswa, pada awal pertemuan peneliti/guru meminta siswa untuk menyebutkan hal-hal



yang mereka sukai. Kata-kata tersebut dicatat dan kemudian ditulis ke dalam media kartu. Guru/peneliti kemudian membagi kata-kata tersebut menjadi beberapa suku kata (seperti bu-ku, ba-ju). Setelah itu, guru/peneliti meminta siswa untuk menyusun kembali suku kata tersebut menjadi kata-kata yang biasa mereka dengar dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap akhir, guru/peneliti meminta siswa untuk membaca kata-kata tersebut dengan lafal yang benar. Tahapan selanjutnya adalah membentuk kalimat dari kata-kata yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Tahapan ini dimulai dengan membagikan kartu kata yang telah diacak kepada siswa untuk kemudian disusun kembali menjadi suatu kalimat tentang hal-hal yang disukai siswa, seperti “saya suka bola”, “saya suka susu”, dan lain sebagainya. Setelah siswa menyusun kartu kata tersebut dengan benar, siswa diminta untuk membaca kalimat yang telah disusun tersebut dengan intonasi yang tepat.

Pada tahap observasi, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran muncul semangat terhadap minat belajar pada anak didik di kelas I/C MIN Rukoh, Kota Banda Aceh. Selain itu, hasil pengamatan juga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam hal keaktifan siswa di mana 100% siswa aktif dalam aktivitas pembelajaran. Dari segi sikap, siswa kelihatan bersemangat sekali dalam menyusun kartu kata yang dibagikan oleh guru/peneliti.

Pada tahap refleksi, hasil dari proses pembelajaran membaca dengan media kartu menunjukkan bahwa 20 siswa (57,14%) sudah mampu membaca dengan intonasi yang tepat. Jika hasil dibandingkan dengan kondisi awal, terdapat peningkatan yang sangat signifikan di mana pada awalnya hanya 14,28% (5 orang) siswa yang dapat membaca dengan intonasi yang tepat. Hasil tes juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang didapat siswa adalah 57,97 dimana hampir mendekati nilai kategori ketuntasan minimal (KKM) untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 60. Adapun rincian nilai pelaksanaan siklus I terlihat pada Tabel 1 kolom “Nilai Siklus I”.

## **Tahap Pelaksanaan Siklus II**

Karena nilai yang didapat oleh siswa pada siklus I belum memenuhi target seperti yang direncanakan, maka penelitian akan dilanjutkan dengan siklus II. Siklus II ini dimaksudkan untuk mengadakan perbaikan pada siklus I, sehingga hal-hal yang ingin dicapai dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas I/C MIN Rukoh, Banda Aceh tercapai.

Sama seperti Siklus I, pelaksanaan penelitian pada Siklus II juga dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan refleksi atau evaluasi.

Pada tahap perencanaan, dilakukan beberapa hal yang memudahkan pelaksanaan penelitian, yaitu (1) menganalisis kembali hal-hal yang telah dievaluasi pada siklus I, (2) memperbaiki kesalahan/kekurangan pada siklus I, (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus II, (3) menyiapkan instrumen pembelajaran, (4) menyiapkan media pembelajaran berupa kartu huruf, kata, dan





gambar, (5) menyiapkan sumber belajar, dan (6) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

Pada tahap tindakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru memberikan apersepsi dengan membuka percakapan tentang nama benda di sekitar siswa, yaitu kaca, bola, mata, kaki. Semua nama-nama benda tadi dapat ditulis dengan huruf-huruf yang terdapat dalam abjad. Selanjutnya siswa disuruh menyebutkan huruf-huruf yang ada dalam abjad dan diteruskan dengan lagu “ABC...”. Guru menunjukkan kartu huruf/kata/gambar kepada siswa yang berisi hal-hal yang disukai dan tidak disukai siswa. Dengan langkah yang sama seperti pada siklus I, peneliti/guru melakukan variasi model pembelajaran membaca dengan menggunakan kartu gambar dan kartu kombinasi gambar dengan kata. Peneliti melihat adanya perubahan yang signifikan dalam hal keaktifan siswa karena semua siswa aktif dalam aktivitas pembelajaran. Siswa nampak bersemangat sekali dalam menyusun kartu kata yang dibagikan oleh gurunya. Pada setiap keberhasilan yang dicapai anak, guru memberikan penghargaan/pujian.

Pada tahap observasi, kegiatan pembelajaran membaca melalui media kartu pada siklus II menunjukkan bahwa adanya semangat yang lebih besar dibandingkan dengan siklus I terhadap minat belajar terutama pada siswa yang pada tahapan sebelumnya kurang berprestasi. Semangat tersebut dapat terlihat dari keceriaan siswa dalam mengikuti pembelajaran, tidak terjadi kejenuhan sampai selesainya kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan telah diperbaikinya kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I, yakni kurang penguasaan guru terhadap murid dan pengarahan terhadap tujuan penelitian, kurang variatifnya bentuk media kartu dan tidak diberikannya *reward* atau penghargaan pada siklus I. Setelah diadakan perbaikan dalam penanganan siswa dan beragamnya bentuk media kartu dengan penambahan kartu bergambar yang berwarna serta pemberian penghargaan/pujian pada siklus II ternyata mampu meningkatkan motivasi anak, sehingga pada siklus II anak nampak lebih tertib, mudah diatur dan diarahkan serta semangat yang tinggi muncul pada siklus II.

Pada tahap refleksi, hasil dari proses pembelajaran dalam siklus II dari perencanaan sampai pada kegiatan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kognitif pada siswa, yaitu peningkatan kemampuan membaca siswa yang pada tahapan sebelumnya belum ada. Pada akhir pembelajaran diperoleh hasil 30 siswa (85,71%) sudah mampu mencapai skor 60 ke atas. Hal ini berarti, pada akhir siklus II hanya tersisa 5 orang anak yang belum bisa membaca dengan intonasi yang tepat seperti dalam tuntutan kompetensi dasar. Jika dibandingkan dengan siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sudah lebih tinggi dan melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 60.

Peningkatan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa perwakilan siswa dalam kelompok belajar di kelas. Para siswa tersebut umumnya berpendapat bahwa penggunaan media kartu dalam pelajaran membaca lebih menarik dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Ada beberapa alasan yang



dikemukakan, yaitu: a) media kartu bisa menampilkan komponen-komponen yang ingin dijelaskan seperti bentuk buah, binatang, dan sebagainya; b) media kartu bisa dijadikan berbagai bentuk permainan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa di dalam kelas; dan c) media kartu memudahkan siswa dalam mengingat jenis huruf dan benda karena tampilan yang menarik dan berwarna seperti aslinya.

### **Temuan Studi dan Kaitannya dengan Kajian Teori**

Kegiatan pembelajaran dan pemberdayaan pendidikan dengan menggunakan media merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan dalam rangka perubahan perilaku dan pola pikir siswa ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku ini dibuktikan dengan hasil evaluasi terhadap hasil kerja siswa. Perubahan tersebut sangat signifikan mengingat waktu yang dibutuhkan untuk perubahan tersebut tidak terlalu lama. Salah satu indikasi perubahan yang dilihat adalah berubahnya nilai perolehan siswa ke arah yang lebih baik.

Temuan studi ini sejalan dengan kajian Prapita(2009) yang menemukan bahwa media kartu efektif meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN I Jaten pada tahun ajaran 2008/2009. Dalam penelitiannya, dia menggunakan jenis media kartu bergambar. Temuan yang lebih kurang sama juga diungkapkan oleh Wardhani (2012) dengan menggunakan media yang sama. Dia menemukan dalam penelitiannya bahwa media kartu terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Penelitian ini diuji pada siswa kelas 1 SDN Krandegan Bayan, Purworejo tahun pelajaran 2011/2012. Selanjutnya, Agustina (2014) dalam penelitiannya di Raudhatul Athfal (RA) Muslimat NU Donorojo, Magelang juga mendukung temuan-temuan di atas. Dia menunjukkan bahwa media kartu secara efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas-kelas awal pada setiap aspek penilaian.

Sesuai dengan kajian kepustakaan, pembelajaran baru dikatakan berhasil jika perubahan yang terjadi menjadi lebih baik. Berkaitan dengan itu, metode pembelajaran yang diberikan terbukti sudah baik walaupun masih harus terus ditingkatkan. Peningkatan-peningkatan tersebut dilakukan seiring dengan evaluasi rutin dan hasil pengamatan dari rekan-rekan sejawat. Peningkatan yang masih memungkinkan dilakukan adalah penyempurnaan penggunaan metode pembelajaran, memaksimalkan penggunaan media-media belajar yang berupa kartu-kartu huruf, kata dan gambar, pengorganisasian kelas yang lebih baik dan terus memberikan motivasi kepada siswa sehingga materi pelajaran lebih mudah dicerna oleh siswa.

Di samping itu, pembelajaran membaca dengan penggunaan media kartu juga dapat dikombinasikan dengan berbagai media lain untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Salah satunya adalah penggunaan proyektor untuk menampilkan huruf, kata dan gambar secara lebih menarik. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menarik perhatian siswa sehingga mau menyimak pelajaran yang sedang diberikan.

### **KESIMPULAN**



Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian pada bagian-bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal secara signifikan. Walaupun penelitian ini dilakukan pada siswa kelas I/C MIN Rukoh, Kota Banda Aceh, penerapannya dapat dilakukan di semua sekolah mengingat karakter siswa di kelas-kelas awal umumnya serupa. Di samping itu, penggunaan media kartu juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di mana hal tersebut terlihat dari keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung dan hasil wawancara dengan beberapa siswa pada kelas yang diteliti.

Walaupun demikian, terdapat sejumlah hambatan dalam penerapan media kartu, seperti memerlukan waktu dan kreativitas yang tinggi untuk merancang kartu; guru dituntut untuk memiliki strategi yang tepat termasuk membuat inovasi permainan dalam penggunaan media kartu agar tidak menimbulkan kebosanan pada siswa; dan kurangnya tanggung siswa dalam menjaga media tersebut. Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas, hasil penelitian ini bagi siswa diharapkan dapat dipergunakan sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan mampu memotivasi semangat belajar sehingga dapat tercapai perkembangan yang optimal. Bagi guru-guru kelas awal, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pemecahan masalah dalam mengatasi problematika membaca pada siswa-siswa kelas awal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Usia Dini melalui Media Kartu Huruf Kelompok A di RA Muslimat NU Donorojo I Mertoyudan Magelan*. (S-1 Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Anderson, R. H. (1994). *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran* (Yusufhadi Miarso dkk., Trans.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, S. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cronbach, L. J. (1957). The Two Disciplines of Scientific Psychology. *American psychologist*, 12(11), 671.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerlach, V. S., & Ely, D. P. (1980). *Teaching & Media: A Systematic Approach* (2<sup>nd</sup> ed.). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Hamalik. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kingsley, H. L. (1946). *The Nature and Conditions of Learning*. Michigan: Prentice-Hall.
- Latuheru. (1988). *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Madusari. (2009). *Metodologi Pembelajaran: Modul Suplemen KKG – BERMUTU*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.



- 
- Prapita, E. D. (2009). *Efektivitas Media Kartu Bergambar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Ekosistem Kelas VII SMPN 1 Jaten Tahun Ajaran 2008/2009*. (Undergraduate Thesis), Univeristas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Sadiman. (2005). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santyasa, I. W. (2007). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Paper presented at the Workshop tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Para Guru SMP 2 dan 5 Nusa Penida Klungkung, Nusa Penida.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardhani, A. (2012). *Keefektifan Media Kartu Kata Bergambar dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD N Krandegan Bayan Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012*. (S-1 Skripsi), Univeritas Negeri Yogyakarta.
- Whittaker, J. O. (1976). *Introduction to Psychology*. Philadelphia: Harcourt College Publishers.
- Winkel, W. S. (1989). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.